

KOSMOPOLITANISME DALAM BUDAYA ISLAM

M. Habibullah
habibullah.bs@gmail.com
Dosen UIN STS Jambi

ABSTRACT

This article aims to look back at the history of Islamic culture that contains elements of cosmopolitanism, which in reality has made Muslims for centuries able to absorb various cultural forms and scientific insights which come from various nations around it. In the end, this article will be able to contribute thoughts to solve various problems that are occurring today, for example, the occurrence of exclusivity in some groups of Muslims and the tendency to break away from this attitude of Islamic cosmopolitanism. Moreover, the normative and historical search for cosmopolitanism in Islamic culture lead to a valuable learning (wisdom), that cosmopolitanism is actually a series of prerequisites for the advancement of a civilization.

Keywords: Cosmopolitanism, Culture, Islam

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk melihat kembali bagaimana sejarah budaya Islam yang mengandung unsur kosmopolitanisme, yang pada kenyataan sejarah telah menjadikan kaum Muslim selama sekian abad mampu menyerap bermacam wujud budaya dan wawasan keilmuan yang datang dari berbagai bangsa di sekitarnya. Pada akhirnya nantinya artikel ini mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi dewasa ini, misalnya, terjadinya eksklusifitas di beberapa golongan umat Islam dan kecenderungan untuk melepaskan diri dari sikap kosmopolitanisme Islam ini. Serta penelusuran normatif dan historis terhadap kosmopolitanisme dalam budaya Islam mengantarkan sebuah pembelajaran berharga (wisdom), bahwa sesungguhnya kosmopolitanis merupakan rangkaian prasyarat bagi kemajuan sebuah peradaban.

Keyword: Kosmopolitanisme, Budaya, Islam.

PENDAHULUAN

Kosmopolitanisme adalah sebuah ideologi yang menganggap semua manusia berasal dan mempunyai kedudukan yang sama dalam satu komunitas. Untuk saling berhubungan manusia tidak terhalangi oleh batas-batas fisik, keyakinan, ekonomi dan budaya, meski kepercayaan dan budaya mereka berbeda namun tetap saling menghormati meski. Bagi Seorang Kosmopolitan, dalam menjaga perdamaian, identitas global dianggap lebih penting daripada identitas individual maupun identitas nasional. Moralitas universal yang tidak didasarkan pada apapun termasuk identitas.

Dalam sejarah budaya Islam, kosmopolitanisme telah menjadikan kaum Muslim selama sekian abad mampu menyerap bermacam wujud budaya dan wawasan keilmuan yang datang dari berbagai bangsa di sekitarnya.

Oleh karena itu artikel ini sepenuhnya diarahkan untuk menelisik wajah kosmopolitanisme kebudayaan Islam, yang penulis nilai penting untuk dikemukakan

kembali, berdasarkan beberapa argumen. *Pertama*, konsep syari'at Islam dewasa ini masih menyisakan ruang penafsiran antar golongan (termasuk non-muslim). Sebagian merasa perlu untuk menerapkan syari'at Islam, yang kenyataannya tidak perlu ada ketika dan kosmopolitanisme budaya Islam dipahami dengan baik, sebagaimana yang pernah dicontohkan umat Islam terdahulu. *Kedua*, pada dekade terakhir, beberapa golongan umat Islam berproses amat eksklusif dan kecenderungan untuk melepaskan diri dari sikap kosmopolitanisme Islam, yang pada dasarnya mengakui persamaan antar manusia, tanpa melihat perbedaan, ras, sosial-budaya. Mereka bahkan berani menjadikan perbedaan keimanan dan keyakinan sebagai alasan untuk menghilangkan hak-hak manusia terhadap sesamanya, dan menjadi alasan untuk bertindak anarkis dan semena-mena terhadap umat yang beda iman. Hal ini yang kemudian memunculkan berbagai benturan antar umatberagama.

PEMBAHASAN

1. DefinisiKosmopolitanisme

Diogenes of Sinope L. 412 SM (pendiri gerakan sinisme di Yunani Kuno) pernah ditanya dari mana ia berasal, ia menjawab: “saya seorang warga dunia (*a citizen of the world*)”. Ungkapan ini dalam bahasa Yunani disebut *kosmopolites*(Cheah & Robbins, 1998). Menurut Nussbaum, ide kosmopolitanisme yang diungkapkan oleh Diogenes merupakan konsep pendobrak batas-batas identitas individual dan sosial kemasyarakatan bangsa Yunani dan identitas bangsa-bangsa yang dipengaruhi olehnya (*hellenis*) ketika itu. Konsep inilah yang kemudian dikembangkan oleh para filosof Stoa (*stoicism*) dalam sebuah konsep yang menekankan bahwa setiap manusia (*human being*) hidup dalam dua komunitas, yaitu komunitas lokal tempat seseorang lahir dan juga komunitas di mana argumentasi dan aspirasi manusia secara keseluruhan diakui (Nussbaum, 1997), yaitu sebagai komunitas duniaglobal.

Karena itu, bagi Nussbaum, salah satu cara untuk memahami kosmopolitanisme adalah dengan melacak pemikiran para filosof Stoa tentang model identitas Negara. Di mana seseorang harus menyadari bahwa manusia tidak lepas dari beberapa lingkaran (lingkungan) yang berawal dari lingkaran pribadi manusia itu sendiri, kemudian lingkaran keluarga, lingkaran kerabat, lingkaran kerabat-kerabat (kekerabatan), lingkaran kesukuan, lingkaran kebangsaan, hingga menuju lingkaran kemanusiaan. Artinya para filosof Stoa memahami bahwa manusia pada dasarnya adalah warga dunia, di mana tugas warga dunia adalah untuk mewarnai setiap lingkaran menuju terminal yang menjadikan semua manusia lebih sebagai penduduk negerinya sendiri (teman/ kerabat), demikian seterusnya (Nussbaum, 1997), yaitu bagaimana seseorang dapat memperlakukan orang lain ibarat kerabatnya sendiri tanpa melihat latar belakang budaya, etnis, dan identitas yang melekat dalam kemanusiaanlainnya.

Seseorang yang memiliki pemikiran kosmopolitanisme dalam bentuk apapun disesebut kosmopolitan atau kosmopolit. Karena Kosmopolitanisme itu adalah sebuah ideologi yang berpendapat semua suku bangsa adalah satu komunitas tunggal yang memiliki kesamaan moralitas. Komunitas kosmopolitan bisa saja didasarkan pada moralitas inklusif, hubungan ekonomi bersama, atau struktur politik yang mencakup berbagai bangsa. Dalam kosmopolitan, orang-orang dari tempat berbeda membentuk hubungan saling menghargai. Sebagaimana yang pernah dipaparkan oleh Kwame Anthony Appiah bahwa adanya kemungkinan komunitas kosmopolitan ketika orang-orang dari berbagai bidang membina hubungan yang saling menghargai meski memiliki kepercayaan yangberbeda (Wikipedia).

Ide kosmopolitanisme semakin menguat setelah terjadi perang dunia ke-2, sebagai reaksi terhadap rentetan bencana, pembunuhan, dan berbagai tragedi kemanusiaan, di

mana konsep “kriminalitas melawan kemanusiaan” menjadi konsep yang umum diterima dalam hukum internasional. Bahwaselua bentuk kriminalitas harus dihapuskan bagi kebaikan manusia. Hal ini jelas menunjukkan penerimaan gagasan tentang tanggungjawab individual yang berhubungan dengan kesadaran terhadap hak-hak azazi manusia (Beck, 2006).

Kondisi inilah yang menginspirasi pemikiran moral beberapa filsosof Barat kontemporer, seperti Jacques Derrida dalam konsep keramahtamahan (*hospitality*), yang menyediakan kerangka teoritik hubungan antar manusia dalam hidup keseharian sebagai bagian dari kode-kode hukum kehidupan manusia. Bagi Derrida pondasi keramah-tamahan etik adalah kesediaan dan penerimaan terhadap orang lain (*the other*) dalam sebuah “rumah”. Etika dengan demikian merupakan konsep keramahtamahan, yang murni tanpa dikondisikan sebagai hasrat yang dinilai dari keramahtamahan hubungan dengan sesama. Teori keramahtamahan etik Derrida memungkinkan adanya penerimaan terhadap perbedaan yang dilandasi oleh pemahaman terhadap kesamaan derajat manusia (*universalisme*). Dengan demikian isolasi sosial tidak dibenarkan dalam kehidupan di dunia karena yang terbaik bagi manusia adalah bagaimana membangun interaksi yang baik dan ramah antar sesama (Nussbaum, 1997).

Adapun yang menjadi dasar filosofis kosmopolitanisme adalah moral universalis (*moral universalist*), yang mengajarkan bahwa apapun kebangsaanya, setiap manusia harus tunduk pada moral yang sama. Serta secara moral tidak menerima batasan-batasan pembeda antar bangsa, negara, budaya atau sosial-kemasyarakatan (Appiah, 2006).

Dengan demikian kosmopolitanisme merupakan opisisi langsung dari tradisi politik negara-bangsa, yang menegaskan batas-batas negara-bangsa secara nyata dalam territorial tertentu. Kosmopolitanisme menginginkan adanya upaya untuk melampaui batas-batas negara bangsa menuju terbentuknya suatu sistem nilai yang berlaku bagi tiap manusia tanpamelihat bangsa, ras, ataupun agamanya. Dalam koridorv demikian, kosmopolitanisme sejatinya searah dengan tujuanuniversalisme.

2. Konsep Kosmopolitanisme dalam TradisiIslam

a. Kosmopolitanisme dalam AjaranIslam

Menurut Nurcholish Madjid, kosmopolitanisme Islam dapat dilihat dari makna Islam, pandangan tentang kesatuan kenabian (*wahdat al- nabawiyah; the unity of prophet*), serta konsistensi budaya Islam dengan semangat prinsip kesatuan Nabi. Namun demikian, kosmopolitanisme budaya Islam mendapat pengesahan langsung dari kitab suci seperti pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan yang adalah kelanjutan konsep kemahaesaan Tuhan(Madjid, 2005) Kesatuan asasi umat manusia dan kemanusiaan itu ditegaskan dalam al-Qur'an di antaranya QS. Yunus/10 ayat: 19, dan juga QS. al-Baqarah/2 ayat 213:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَا. وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ، مِنْ رَبِّكَ، لَفُتْرَ بَيْنَهُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
 ﴿٢١٣﴾ كُنَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّ، مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُخْصِمَ
 بَالِ اسْنَ فِي مَا اخْتَلَفَ فِيهِ وَإِذْ اخْتَلَفَ فِيهِ إِذْ يُؤْتِيهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِثْنَا
 بَيْنَهُمْ فَهِيَ آيَةُ الْإِذْرِ عَاقِبَةُ لَهُمُ الْخُتْلَفُ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ يَوْمَآءَ يَهْدَى مَنْ بَشَاءَ إِلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٤﴾

"...Ummat manusia itu tak lain adalah ummat yang tunggal, tapi kemudian mereka berselisih (sesama mereka) jika seandainya tidak ada keputusan (kalimah) yang telah terdahulu dari Tuhanmu, maka tentulah segala perkara yang mereka perselisihkan itu akan diselesaikan (sekarang juga)" (QS. Yunus/:19) (Tim YPPA).

Artinya kosmopolitanisme Islam ada ketika muncul rasa kesatuan yang kuat dalam budaya manusia, di mana manusia dilihat sebagai kesatuan yang utuh, hal inilah yang kemudian memunculkan iklim keterbukaan dan penerimaan terhadap budaya lain. Hal ini pula yang dipahami oleh Abdurrahman Wahid ketika menyatakan bahwa kosmopolitanisme Islam adalah situasi tatkala pemikiran Islam sangat terbuka, untuk mengkritik maupun menerima pemikiran dari yang lain.

Bagi Gus-Dur, puncak kosmopolitanisme Islam terbentuk ketika semua orang bebas mengekspresikan pikiran-pikirannya. Sekontroversial apapun, pikiran harus diberi ruang berekspresi. Tidak boleh orang berfikir lantas ditangkap (Wahid Institute). Dalam hal inilah kemudian Gus-Dur cenderung tidak setuju dengan tindakan-tindakan anarkis yang mengatasnamakan pembelaan atas Tuhan atau agama sekalipun. Karena Tuhan sebenarnya tidak butuh pembelaan. Keimanan atau kekafiran manusia tidak akan berefek apa-apa terhadap ke-Esaan dan ke-Agungan Tuhan. Artinya dalam kosmopolitisme terdapat suatu sikap penerimaan dan pada saat yang sama juga menghormati kemanusiaan (hak azazimanusia).

b. Kosmopolitanisme dalam Sejarah Islam

Perwujudan kosmopolitanisme Islam ada sejak zaman Rasulullah, baik material (seni arsitektur dan sebagainya) maupun non-material (konsep pemikiran). Masa awal Islam, Rasulullah ketika berkhotbah hanya bernaung dengan pelepah kurma. Ketika jumlah kaum muslimin bertambah, maka dipanggil tukang kayu Romawi untuk membuat sebuah mimbar. Dalam peperang Ahzab, Rasul membuat parit (*khandaq*) atas saran dari Salman al-Farisy. Ini adalah metode pertahanan ala Persi. Para sahabat juga mencontoh manajemen administrasi dan keuangan *a-la* Persi, Romawi dan lainnya, tidak berkeberatan selama menciptakan kemashlahatan atau kebaikan dan tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an yang merupakan ajaran utama Islam. Sistem pajak masa itu juga diadopsi dari sistem pajak Persi, dan sistem perkantoran (*diwân*) atau manajemen berasal dari bangsa Romawi (Qardhawi, 1993). Demikian juga pada masa selanjutnya, ketika pengaruh filsafat Yunani dan budaya Yunani (hellenisme) mulai menampakkan diri dan mewarnai kehidupan umat Islam dalam sejarah pemikiran Islam.

Sumbangan budaya Yunani teramat besar dalam pengembangan budaya Islam. Dalam menjalankan pemerintahannya, Dinasti Umayyiah di Damaskus menggunakan sistem administratif dan birokratif Byzantium, dinasti Abbasiyah di Baghdad memakai sistem Persia. Selain itu, dalam pemikiran, banyak pengaruh Persianisme atau Aryanisme. Hal ini terpantau jelas dalam buku al-Ghazali, *Nashihat al-Mulk, Siyasat Namah*, yang tidak sedikit mengadopsi pemikiran Persi (Madjid, 2005).

Selain itu, jika ditelisik, kebudayaan Islam ternyata mengandung bias Arabisme dan akulturasi dengan budaya lokal. Namun, di tengah sifat universal Islam yang melewati *gap* bangsa, ras, klan dan peradaban, tak bisa dipungkiri *anasir* Arab menempati kedudukan istimewa.

Dr. Imarah berpendapat bahwa, hal ini terlihat dalam beberapa hal: *Pertama*, Islam diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah, seorang Arab. Al-Quran, turun di jazirah Arabi dan didatangkan dengan bahasa Arab yang jelas (*al-Mubîn*), yang ketinggian sastranya dapat mengungguli para sastrawan terkemuka Arab sepanjang sejarah. Oleh karena itu memahami dan menguasai al-Quran sangat sulit tanpa bahasa Arab. Karena itu,

Islam menuntut pemeluknya mendalami makna kandungan al-Quran dengan kultur dan bahasa Arab; *Kedua*, dalam menyiarkan dakwah Islami yang universal, bangsa Arab berada di depan, dipimpin oleh Nabi berbangsa Arab dan kitab suci berbahasa Arab. Sehingga realitas keadaan bangsa dan kultur Arab dari segi "sebab turunnya wahyu" berperan sebagai catatan kontekstual dalam menafsirkan al-Qur'an; *Ketiga*, jika agama-agama terdahulu karakteristiknya sesuai dengan konsep Islam lokal, kondisional dan temporal, pada saat Islam berkarakteristikan universal, maka posisi mereka sebagai "garda terdepan" agama Islam adalah menembus batas wilayah mereka (Imarah, 1996). Pada sisi inilah keterbukaan Islam terhadap budaya sekitarnya dibutuhkan untuk membangun sebuah budayayangkosmopolit, terutama ketika Islam telah menyebar jauh melewati Jazirah Arabia.

Kenyataannya kemudian, sebagaimana yang diamati oleh Ibnu Khaldun, anehnya mayoritas ulama dan cendekiawan dalam agama Islam adalah bangsa 'ajam. Kalaupun terdapat orang Arab hanya secara nasab, tetapi 'ajam dalam bahasa, lingkungan pendidikan dan gurunya (Khaldun, 1989). Hal ini bukan suatu keanehan jika dipahami bahwa Islam adalah agama yang universal dan terbuka, sehingga Islam menjadi kosmopolit dan membuka diri terhadap kebudayaan luar. Akibatnya ketika Islam menyebar hingga ke luar wilayah jazirah Arab, terjadi semacam akulturasi budaya dan peleburan identitas dengan budaya lain, yang menyebabkan bangsa Ajam terarabkan dan budaya lokal mereka turut mewarnai kebudayaan Islam Arab. Dan bahkan kemudian sebagaimana terlihat dewasa ini Islam telah memiliki banyak wajah budaya, sebagaimana yang terlihat dalam Islam Indonesia.

Pembahasan diatas memperlihatkan kebudayaan Islam dibangun dengan kombinasi antara nilai ketaqwaan, persamaan dan kreatifitas dari Islam yang universal dengan akulturasi budaya lokal luar Arab yang terislamkan. Semuanya bersatu dalam "muslim" "Yang terbaik dan termulia adalah yang paling taqwa" (Tim TPPA, QS. Al-Hujurat ayat 13)

Cak-Nur memberikan beberapa contoh tentang kosmopolitisme budaya Islam. Bahwa disiplin keilmuan tradisional Islam yang sebanding dengan teologi pada agama Kristen disebut Ilmu Kalam, dan para ahlinya disebut mutakallimûn, seperti yang kelak menjadi baku dan mapan dalam sistem al-Asy'ariyyah, adalah jelas bahwa pemikiran teologis Islam sebagiannya merupakan pengaruh filsafat Yunani. Istilah kalâm sendiri yang arti harfiahnya ialah "perkataan" merupakan terjemahan Istilah Yunani dialektika, dan mutakallimûn adalah terjemahan dialektisi, kaum dialektika (Madjid, 2005).

Selain itu, sebagaimana diketahui umumnya, bahwa salah satu teologi dalam Islam, yakni Mu'tazilah. Pemikiran rasional mereka banyak diantaranya adalah hasil serapan dari karya-karya terjemahan filsafat dan pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab (Nakosteen, 2003). Secara intens Mu'tazilah lebih mengadopsi metode berpikir rasional dalam pemikiran teologi, yang terformulasi dalam teologi yang bercorak liberal dan rasional, walaupun tidak sepenuhnya meninggalkan wahyu (Nasution, 1986).

Proses persentuhan Islam dengan tradisi keilmuan dan filsafat Yunani terjadi ketika Islam menyerbu wilayah kekaisaran Romawi dan Persia, yang mana umat Islam banyak berhutang budi pada golongan Kristen ortodok yang membantu menerjemahkan karya-karya keilmuan Yunani ke dalam bahasa Arab (Nakosteen, 2003). Walaupun demikian secara meluas, penterjemahan karya-karya ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani secara besar-besaran dilakukan pada masa kekhalifahan Abbasiyah, terutama di bawah khalifah al-Makmun, yang secara sistematis mengusahakan penterjemahan buku-buku ilmiah, moral, sejarah, dan buku-buku keilmuan lainnya dari bahasa Sanskrit, Pahlevi, dan Syria ke dalam bahasa Arab. Di mana para eksponen penterjemah umumnya adalah penerjemah Persia yang sangat produktif.

Selain itu, dilihat lebih jauh dalam perkembangan sejarah umat Islam, kebudayaan Islam juga terpengaruh oleh kebudayaan Romawi dan Persia, yang –khususnya budaya Persia-- meninggalkan bekas amat besar terhadap literatur keislaman yang dapat dilacak hingga saat ini, terutama dalam literatur kesusasteraan sufistik.

Tidak hanya itu, dalam perkembangan pemikirannya Dinasti Abbasiyah, selain terpengaruh oleh kebudayaan Yunani (Hellenisme), juga terpengaruh oleh kebudayaan Persianisme dan juga Aryanisme (Iranisme) yang masuk dalam sistem intelektualitas Islam (Madjid, 2005). Kenyataan terakhir ini jelas tercermin dalam buku al-Ghazali (1058 M) (filosof, sufi, ilmuwan, Islam berkebangsaan Persia), *al-Tibbr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulk* atau lebih populer dengan *Nashihat al-Mulk* (Nasehat bagi Penguasa) yang banyak sekali menggunakan unsur Persianisme, di samping unsur Arab beserta al-Qur'an dan Sunnah Nabi untuk mendukung konsep-konsepnya tentang raja dan pemerintahan yang baik.

Dalam karya ini al-Ghazali banyak sekali mengutip hikmah dari para pemikir Yunani seperti Asristoteles, galen, Socrates, Hippocrates, dan Alexander the Great. Di samping itu ia juga banyak mengutip hikmah-hikmah yang terkandung dalam khazanah keilmuan dan sejarah Persia, di mana ia mengetengahkan nukilan kisah Raja Anusyrwan, Syahinsyah, hingga Yazdajird. Yang kesemuanya merupakan para penguasa Persia yang dinilai adil dan bijaksana (al-Ghazali, 1994).

Contoh-contoh renik tentang kosmopolitanisme budaya pada masa klasik Islam kayaknya tersebar luas di berbagai literatur. Satu contoh kecil lagi bahwa Nizham al-Mulk (PM Dinasti Saljuk), saat al-Ghazali hidup, telah mengarang satu buku yang judulnya diambil langsung dari kekayaan khazanah kebahasaan Persia, yaitu *Siyasat Namah* (Pedoman bagi Pemerintahan), yang juga banyak menggunakan bahasa dan bahan-bahan pemikiran Persia (Madjid, 2005).

KESIMPULAN

Kosmopolitanisme adalah sebuah ideologi yang menganggap semua manusia berasal dan mempunyai kedudukan yang sama dalam satu komunitas. tidak terhalangi oleh batasan fisik, keyakinan, ekonomi dan budaya, saling menghormati meski kepercayaan dan budaya mereka berbeda.

Kosmopolitanisme Islam ada ketika muncul rasa kesatuan yang kuat dalam budaya manusia, di mana manusia dilihat sebagai kesatuan yang utuh, hal inilah yang kemudian memunculkan iklim keterbukaan dan penerimaan terhadap budaya lain.

Penelusuran normatif dan historis terhadap kosmopolitanisme dalam budaya Islam mengantarkan sebuah pembelajaran berharga (wisdom), bahwa sesungguhnya kosmopolitanis merupakan rangkaian prasyarat bagi kemajuan sebuah peradaban. Budaya yang kosmopolit adalah budaya yang tidak hanya memberikan namun juga menyediakan keterbukaan yang seluas-luasnya bagi berbagai peradaban, untuk terlibat secara aktif dan setara dalam membentuk sebuah akulturasi dan sintesis kebudayaan unggulan. Tak pelak lagi, ini merupakan prinsip utama terciptanya sebuah budaya yang maju. Hal inilah yang secara nyata mampu mengantarkan peradaban Islam klasik menjadi mecusuar keilmuan dan peradaban dunia, yang atsrnya masih senantiasa menjadi kajian yang mengagumkan bagi berbagai kalangan, di dalam ataupun di luar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (1994). *al-Tibbr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulk*, (Terj.) Ahmadie Thaha dan Ilyas Ismail, *Nasihat bagi Penguasa*. Bandung: Mizan. Cet. ke-1, h. 8-9.
- Appiah, Kwame. (2006). *Cosmopolitanism Ethics in a World of Strangers*, London: Penguin Books.

- Beck, Ulrich. (2006). *The Cosmopolitan Vision*, Cambridge: Polity Press.
- Cheah, P., dan B Robbins (ed.). (1998). *Cosmopolitics: Thinking and Feeling beyond the Nation*, Minneapolis and London: University of Minnesota Press.
- Imarah, M. (1996). *al-Islam wa al-'Arubah*, Kairo, al-Haiahal-Mashriyah al- 'Ammah li al-Kitab.
- Khaldun, I. (1989). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut, tp, cet. ke-viii.
- Madjid, N. (2005). *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, cet. ke-5.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, cet. Ke-5,
- Nussbaum, M. C. (1997). *Kant and Stoic Cosmopolitanism*, in *The Journal of Political Philosophy*, Volume 5, No. 1.
- Qardhawi, Y. (1993). *al-Khashaish al- 'Âmiyah al-Islam*, Beirut, Dar al-Maktabah.
- Tim YPPA. (1971). *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI.
- Nakosteen, M. (Terj.). (2003). *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kosmopolitanisme>
- http://www.wahidinstitute.org/v1/Programs/Email_page?id=87/hl=id/Gus_Dur_Yang_Universal_Dan_Partikular